

**UPAYA PENGELOLA DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ORANG TUA MURID
MELALUI PELATIHAN VOKASIONAL
(Study Kasus di Kober Tunas Merdeka Kota Cimahi)**

Sri Hartati¹, Enjang Rosidin²

^{1,2} IKIP Siliwangi

¹ srihartati889900@gmail.com, ² enjangrosidin943@gmail.com

ABSTRAK

Fokus penelitian ini secara umum tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran deskriptif tentang Upaya Pengelola dalam Meningkatkan Kemandirian Orang Tua Melalui Pelatihan Keterampilan Vokasional. Adapun secara terperinci tujuan yang ingin diwujudkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a). Untuk mengetahui Bagaimana perencanaan pengelola dalam meningkatkan kemandirian orang tua murid melalui pelatihan vokasional. b) Untuk mengetahui proses pelaksanaan pengelola dalam meningkatkan kemandirian orang tua murid melalui pelatihan vokasional. c). Untuk mengetahui hasil pengelola dalam meningkatkan kemandirian orang tua murid melalui pelatihan vokasional. d). Untuk mengetahui tantangan dan hambatan pengelola dalam meningkatkan kemandirian orang tua murid melalui pelatihan vokasional. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pengumpulan data diantaranya: observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literature, dengan sampel penelitian sebanyak 6 orang, 1 orang guru dan 5 orang, orangtua peserta didik. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pengembangan kemandirian orang tua melalui keterampilan vokasional secara kolaboratif memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam meningkatkan keterampilan untuk orang tua peserta didik yang di kembangkan oleh lembaga. Hasil implementasi pengembangan meningkatkan kemandirian orang tua melalui pelatihan vokasional menunjukkan bahwa pengelola, guru dan orang tua memberikan respon yang positif. Tingkat penerimaan sumber belajar dan warga belajar terhadap materi yang dikembangkan dalam model cukup tinggi sehingga berdampak positif terhadap orang tua peserta didik.

Kata Kunci : Kemandirian, Pelatihan Vokasional, Orang tua Murid

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau potensi diri dalam menjalani kehidupan secara mandiri dan dapat berperan aktif dalam lingkungan kehidupannya. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 pasal 1 mengenai sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut pengertian tersebut maka

manusia yang telah mendapatkan pendidikan diharapkan nantinya mampu untuk berkontribusi bagi bangsa dan negara, tentunya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Mengacu pada tujuan pendidikan tersebut maka pendidikan yang diberikan semestinya mampu menciptakan generasi yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya, baik kemampuan akademik maupun non akademik, sekaligus sebagai bekal untuk hidup dimasyarakat. Seiring dengan perkembangan jaman yang terus mengalami kemajuan, sudah menjadi keharusan bahwa seorang yang telah menempuh pendidikan formal tidak hanya memiliki kemampuan dalam bidang akademik namun juga memiliki keahlian dan keterampilan hidup (*life skills*), untuk menunjang kehidupannya. Didalam memberikan pengalaman dan keterampilan hidup (*life skills*) perlu adanya program layanan pendidikan keterampilan hidup untuk menunjang kemampuan seseorang untuk dapat bersaing dalam dunia kerja.

Keterampilan merupakan gambaran tingkat kemahiran seseorang dalam menguasai gerak motorik tertentu atau kecekatan dalam melaksanakan suatu tugas. (Heri Rahyubi, 265: 2012). Seseorang dikatakan memiliki keterampilan jika telah menguasai tugas tertentu, sehingga mampu mengerjakannya secara mandiri dengan dengan hasil yang baik.

Program pendidikan keterampilan hidup (*life skills*) merupakan program untuk menggali potensi sekaligus mengembangkan kemampuan yang dimiliki seseorang, khususnya dalam bidang non akademik, karena dengan memiliki keterampilan hidup orang tua diharapkan memiliki bekal untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Begitu juga menurut Anwar (2004: 20) program pendidikan *life skills* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada dimasyarakat.

Keterampilan hidup dapat dipilah menjadi dua jenis utama menurut Depdiknas dalam Iswari (2007: 21) , yaitu keterampilan hidup yang bersifat generik (*generic life skill*) dan keterampilan hidup spesifik (*specific life skill*). Keterampilan hidup generik mencakup keterampilan personal (*personal skill*) dan keterampilan sosial (*sosial skill*), sedangkan keterampilan hidup spesifik mencakup keterampilan akademik (*academic skill*) dan keterampilan vokasional (*vocational skill*). Semua program layanan keterampilan hidup tersebut merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh rang tua untuk menjadi pribadi yang memiliki kemampuan dan daya saing sehingga akan tumbuh menjadi orang tua yang bermanfaat bagi bangsa dan negara.

Keterampilan hidup yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat dimasyarakat disebut sebagai keterampilan vokasional atau keterampilan vokasional (Iswari, 2007: 28). Dengan memiliki keterampilan vokasional seseorang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, sehingga mampu menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung pada lingkungannya. Layanan keterampilan vokasional yang diberikan untuk orang tua anak usia dini mestinya menyesuaikan bakat, minat serta kebutuhan pasar kerja. Dalam pelaksanaannya harus dimulai dengan hal-hal yang sederhana dan konkret, sehingga dalam pelaksanaannya praktek secara langsung lebih diutamakan (Suparno, dkk, 2009: 2).

Bimbingan kelompok merupakan sebagai media dalam upaya membimbing individu yang bertujuan untuk mengembangkan perasaan berfikir, persepsi, wawasan, dan sikap

terarah kepada tingkah laku yang diinginkan dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Melalui bimbingan kelompok orang tua peserta didik KOBAR Tunas Merdeka mendapat berbagai informasi tentang sikap mandiri dan melalui dinamika kelompok, dapat belajar berinteraksi dengan anggota kelompok yang mempunyai pengetahuan, pengalaman, gagasan tentang sikap mandiri yang berbeda-beda. Berkembangnya wawasan, perasaan, berfikir, dan berpersepsi dari orang tua peserta didik dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok akan mendorong orang tua untuk dapat menyelesaikan masalahnya, mampu mengarahkan dirinya, memiliki pandangan hidup sendiri, mampu mengatur kehidupannya sendiri, serta berani menanggung segala akibat dari tindakan yang dilakukannya, dengan kata lain orang tua peserta didik KOBAR Tunas Merdeka dapat mengembangkan nilai kemandirian serta mungkin sekali nilai kemandiriannya akan meningkat.

B. KAJIAN PUSTAKA

Coombs dikutip Djuju Sudjana (2000:5) mengemukakan bahwa pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan terorganisir dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian yang penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Adapun Soepardjo Adikusumo dikutip Djuju Sudjana (2000:6) pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang terorganisir di luar sistem pendidikan formal serta direncanakan supaya diikuti oleh seluruh sasaran didik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta proses pendidikannya pun tidak mengikuti jenjang atau dimensi tertentu dimana pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang sifatnya mendesak. Dua pengertian pengertian di atas, mengisyaratkan bahwa dalam pendidikan luar sekolah sasaran peserta didik lebih luas dan bersifat heterogen. Dengan demikian diperlukan upaya keras dari guru untuk memotivasi peserta didik agar mampu beraktivitas secara maksimal.

Dalam kerangka perluasan dan pemerataan PLS, secara bertahap dan bergulir akan terus ditingkatkan jangkauan pelayanan serta peran serta masyarakat dan pemerintah daerah untuk menggali dan memanfaatkan seluruh potensi masyarakat untuk mendukung penyelenggaraan PLS, maka Rencana Strategis baik untuk tingkat provinsi maupun kabupaten kota, adalah: (1) Perluasan pemerataan dan jangkauan pendidikan anak usia dini; (2) Peningkatan pemerataan, jangkauan dan kualitas pelayanan Kejar Paket A setara SD dan B setara SLTP; (3) Penuntasan buta aksara melalui program Keaksaraan Fungsional; (4) Perluasan, pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan perempuan (PKUP), Program Pendidikan Orang tua; (5) Perluasan, pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan berkelanjutan melalui program pembinaan kursus, kelompok belajar usaha, magang, beasiswa/kursus; dan (6) Memperkuat dan memandirikan PKBM yang telah melembaga saat ini di berbagai daerah

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/ kemampuan, dan atau proses pemberian daya/ kekuatan/ kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Pengertian “proses” menunjukkan pada serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan secara kronologis sistematis yang mencerminkan pertahapan upaya mengubah

masyarakat yang kurang atau belum berdaya menuju keberdayaan. Proses akan merujuk pada suatu tindakan nyata yang dilakukan secara bertahap untuk mengubah kondisi masyarakat yang lemah, baik *knowledge*, *attitude*, maupun *practice* (KAP) menuju pada penguasaan pengetahuan, sikap-perilaku sadar dan kecakapan-keterampilan yang baik.

Makna “memperoleh” daya/ kekuatan/ kemampuan menunjuk pada sumber inisiatif dalam rangka mendapatkan atau meningkatkan daya, kekuatan atau kemampuan sehingga memiliki keberdayaan. Kata “memperoleh” mengindikasikan bahwa yang menjadi sumber inisiatif untuk berdaya berasal dari masyarakat itu sendiri. Dengan demikian masyarakat yang mencari, mengusahakan, melakukan, menciptakan situasi atau meminta pada pihak lain untuk memberikan daya/ kekuatan/ kemampuan. Iklim seperti ini hanya akan tercipta jika masyarakat tersebut menyadari ketidakmampuan/ ketidakberdayaan/ tidak adanya kekuatan, dan sekaligus disertai dengan kesadaran akan perlunya memperoleh daya/ kemampuan/ kekuatan.

Pada hakikatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Logika ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa memiliki daya. Setiap masyarakat pasti memiliki daya, akan tetapi kadang-kadang mereka tidak menyadari atau daya tersebut masih belum diketahui secara eksplisit. Oleh karena itu daya harus digali dan kemudian dikembangkan. Jika asumsi ini berkembang maka pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Di samping itu hendaknya pemberdayaan jangan menjebak masyarakat dalam perangkap ketergantungan (*charity*), pemberdayaan sebaliknya harus mengantarkan pada proses kemandirian. (Tri Winari, 1998: 76).

Pemberdayan masyarakat hendaklah mengarah pada pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seorang atau masyarakat dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang terbentuk yang diarahkan pada perilaku yang sensitif terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan. Kondisi afektif adalah merupakan *sense* yang dimiliki oleh masyarakat yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan ketrampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya pendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan.

Pengelola Lembaga adalah serangkaian kegiatan untuk mencapai sasaran-sasaran tertentu dengan menggunakan orang-orang sebagai pelaksananya (Purwanto, 2009). Pelatihan didefinisikan sebagai berbagai usaha pengenalan untuk mengembangkan kinerja tenaga kerja pada pekerjaan yang dipikulnya atau juga sesuatu berkaitan dengan pekerjaannya. Hal ini biasanya berarti melakukan perubahan perilaku, sikap, keahlian, dan pengetahuan yang khusus atau spesifik. Dan agar pelatihan menjadi efektif maka di dalam pelatihan harus mencakup suatu pembelajaran atas pengalaman-pengalaman, pelatihan harus menjadi kegiatan keorganisasian yang direncanakan dan dirancang didalam menanggapi kebutuhan-kebutuhan yang teridentifikasi. Gomez-Mejia, Balkin, dan Cardy (2001:259).

Perkembangan kemandirian emosional merupakan proses yang panjang, dimulai dari awal masa remaja hingga menjadi dewasa muda. Remaja memiliki kesulitan dalam melihat orang tua mereka sebagai individu yang berdiri disamping mereka. Kemandirian aspek emosional ini berkembang pada hubungan remaja dengan perbandingan yang dilakukan oleh salah satu orang tua mereka, baik ayah maupun ibu, kurangnya interaksi yang kemudian menimbulkan reaksi remaja yang tidak menganggap orang tua sebagai seorang individu (Youniss and Smollar dalam Steinberg, 2002). Oleh remaja akhir, individu dapat melihat bahwa perbedaan ini jelas antara konsep diri mereka dan pandangan orang tua. Kemandirian emosional tidak hanya terkait dengan ketidaknyamanan bagi remaja, tetapi dengan meningkatnya rasa penolakan terhadap orang tua. Orang tua yang membatasi remaja dengan frekuensi relatif sedikit akan memungkinkan perkembangan yang lebih sehat, remaja akan terindividuasi dan tingginya nilai pada pengukuran kompetensi serta perkembangan psikososial ego yang lebih baik. Perkembangan identitas yang sehat lebih mungkin terjadi di dalam lingkungan keluarga, dimana remaja di dorong untuk menjadi lebih dekat dan terhubung kepada orang tua mereka serta lebih mengekspresikan individualitas mereka (Grotevant and Cooper dalam Steinberg, 2002).

Kemudian yang terakhir, yakni *Emotional Autonomy and Parenting Practices*. Pengembangan remaja dipengaruhi secara berbeda oleh pola asuh orang tua, kemandirian, tanggung jawab, dan harga diri, semua di mulai dari orang tua yang *Authoritative, Authoritarian*, hingga *Permissive*. Perubahan secara bertahap dalam hubungan keluarga memungkinkan remaja memiliki kebebasan dan mendorong rasa tanggung jawab yang lebih, akan tetapi tidak mengurangi ikatan emosional antara orang tua dan anak. Perubahan untuk meningkatkan mandiri secara emosional dan lebih mudah bagi orang tua yang telah melakukan perubahan ini dalam hubungan keluarga. Dalam keluarga otoritatif, peraturan ditetapkan untuk memberikan batasan terhadap perilaku remaja, tetapi orang tua tetap terbuka, memberikan kebebasan untuk berdiskusi. Peraturan-peraturan yang ditetapkan juga dilaksanakan dan diberikan dalam kepedulian, keadilan, serta hubungan kedekatan antara orang tua dan anak, misalnya walaupun orang tua memberikan keputusan akhir atas tindakan yang seharusnya dilakukan oleh anak, namun keputusan biasanya tercapai setelah adanya diskusi dan konsultasi dengan anak atau remaja (Steinberg, 2002).

Menurut Pavlova (2009) tradisi dari pendidikan kejuruan/vokasi adalah menyiapkan peserta didik untuk bekerja. Pendidikan dan pelatihan kejuruan/vokasi menyiapkan terbentuknya prilaku, sikap, kebiasaan kerja, dan apresiasi terhadap pekerjaan-pekerjaan yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan industri (DU-DI), diawasi oleh masyarakat dan pemerintah atau dalam kontrak dengan lembaga atau badan usaha serta berbasis produktif. Perilaku, sikap dan kebiasaan kerja yang aktif, kreatif dan produktif menyenangkan dalam pendidikan kejuruan/vokasi memerlukan penyesuaian pengembangan bakat dengan program keahlian. Pendidikan kejuruan/vokasi merupakan pendidikan pengembangan bakat untuk bekerja dalam bidang –bidang tertentu.

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang dilaksanakan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja. Pendidikan kejuruan harus selalu dekat dengan

dunia kerja (Wardiman, 1998:35), perkembangan dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat akan pekerjaan. Peserta didik membutuhkan program yang dapat memberikan keterampilan, pengetahuan, sikap kerja, pengalaman, wawasan, dan jaringan yang dapat membantu mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pilihan kariernya. Pendidikan kejuruan secara tradisi adalah pendidikan yang melayani tujuan sistem ekonomi, sehingga harus peka terhadap dinamika kontemporer perubahan persyaratan dan kompetensi pekerjaan (Singh, 2009; Pavlova, 2009). Pendidikan kejuruan juga harus adaptif terhadap perubahan-perubahan dan difusi teknologi, mempunyai kemanfaatan sosial yang luas (Pavlova, 2009; Boutin, Chinien, Moratis, and Baalen, 2009).

Mengenai pengertian orang tua dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan "Orang tua artinya ayah dan ibu." (Poerwadarmita, 1987: 688). Sedangkan dalam penggunaan bahasa Arab istilah orang tua dikenal dengan sebutan *Al-walid* pengertian tersebut dapat dilihat dalam Alquran surat Lukman ayat 14 yang berbunyi. Artinya: "*Dan kami perintahkan kepada manusia (Berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*" (Q.S. Lukman ayat 14).

C. METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian adalah penelitian lapangan dengan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Adapun tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan Upaya Pengelola Dalam Meningkatkan Kemandirian Orang Tua Murid Melalui Pelatihan Vokasional

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dapat dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, maka asumsi yang digunakan adalah dengan memandang bahwa realitas itu bersifat menyeluruh (*holistik*), tidak dapat dipisah-pisahkan ke dalam variabel-variabel seperti halnya dalam kuantitatif. Dalam penelitian ini, untuk memperoleh informasi yang akurat dan lengkap, maka dilakukan penggalan data ke unit kasus yaitu ke penyelenggara, tutor dan WB dengan teknik wawancara mendalam, studi dokumentasi, observasi dan studi kepustakaan. Dalam hal ini juga dilakukan *triangulasi* data dengan cara mengkonfirmasi kebenaran informasi yang diperoleh tersebut ke pihak-pihak yang terkait sehingga informasi yang diperoleh menjadi utuh.

a. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkaitan dengan cara tutor mengajar, WB belajar, penyelenggara program yang mengelola penyelenggaraan program. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif maupun non partisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang

berlangsung sebagai peserta program kegiatan. Dalam observasi non partisipatif (*non participatory observation*) pengamat tidak ikut dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan. Dalam penelitian ini yang menjadi objek observasi adalah lingkungan fisik, yaitu tempat yang menjadi lokasi penelitian dimana diselenggarakan kelompok belajar, lingkungan manusiawi (tutor/NST, pengelola Kejar dan pengelola lembaga), keadaan sarana prasarana.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif, bahkan boleh dikatakan wawancara merupakan teknik pengumpulan data utama. Wawancara dapat dilakukan dalam beberapa bentuk yaitu wawancara informal, wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara dan wawancara terbuka berstandar” Wawancara informal dilakukan dari pembicaraan yang tidak formal, berlangsung secara alamiah, tidak difokuskan kepada hal-hal tertentu. Wawancara dengan menggunakan pedoman dilaksanakan dengan berpegang pada pedoman yang telah disiapkan sebelumnya, dimana dalam pedoman tersebut telah disusun secara sistematis hal-hal yang akan ditanyakan. Wawancara terbuka berstandar, juga telah mempunyai pedoman, pertanyaan-pertanyaan bersifat terbuka, tetapi telah tersusun dan terumuskan secara terstandar. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang merupakan pedoman wawancara kepada responden.

Hal penting yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam melakukan wawancara adalah dengan memanfaatkan informan kunci maupun informan elit. Informan kunci yaitu orang yang mempunyai pengetahuan lebih baik dalam bidang yang dikaji, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, atau memiliki perspektif yang berbeda dari yang lainnya dalam menjelaskan bidang yang dikaji. Informan kunci dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang sudah melaksanakan pengajaran . Sedangkan informan elit adalah orang yang sangat menguasai bidang yang akan diteliti, baik dari sisi organisasi, kegiatan ataupun program-programnya.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik” Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Dokumen tersebut diurutkan sesuai dengan sejarah kelahiran, kekuatan dan kesesuaian isinya dengan tujuan pengkajian. Isinya di analisis, dibandingkan, dan dipadukan membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh.

d. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan ini digunakan terutama dalam menemukan konsep, landasan teoritis, maupun landasan operasional penelitian. Selain itu studi kepustakaan ini juga dilakukan untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan kebijakan dan pedoman yang terkait pengelolaan yang relevan tentang tentang implementasi hasil pengajaran ibu-ibu dalam pendidikan keluarga

Yang menjadi instrumen penelitiannya dengan cara pengumpulan data, salah satunya dengan penyebaran angket, peneliti mengobservasi apa yang di kerjakan oleh informan dan wawancara dengan informan atau sampel penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dan wawancara mendriskripsikan hasil penelitian data yang diperoleh dari Upaya Pengelola Dalam Meningkatkan Kemandirian Orang Tua Melalui Pelatihan Vokasional (Study Kasus Di Kelompok Bermain Tunas Merdeka Kota Cimahi). Berdasarkan fokus penelitian dan temuan penelitian paparan data dikelompokkan menjadi: (1) Perencanaan, (2) Proses, (3) Hasil, (4) Tantangan dan hambatan pengelola dalam meningkatkan kemandirian orang tua murid melalui pelatihan vokasional.

Secara umum perencanaan pengelola dalam kegiatan Meningkatkan Kemandirian Orang Tua Murid Melalui Pelatihan Vokasional dengan mengawali sosialisai terhadap orang tua siswa. Sosialisasi sangat diperlukan untuk merencanakan kegiatan, karena program pelatahiran vokasional untuk meningkatkan kemandirian orang tua mired di butuhkan adanya kerjasama.

Perencanaan program dalam Pendidikan Kecakapan Vokasional yang dilakukan meliputi sosialisasi, pembelajaran (teori dan praktek). Evaluasi dan tindak lanjut. Semua kegiatan ini terinci sebaai berikut: (1) *What?* Apa yang dikerjakan? (2) *Why?* Mengapa dikerjakan? (3) *W ho?* Siapa yang mengerjakan? (4) *Where?* Di mana dikerjakan? dan (5) *When?* Kapan dikerjakan. Sebelum perencanaan tersebut terlaksana perlu adanya langkah sosialisasi. Sosialisasi adalah kegiatan yang ditujukan untuk menyebarkan informasi dan menyamakan persepsi tentang program Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) kepada orang tua siswa KOBER Tunas Merdeka yang terkait langsung maupun tidak langsung. Dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.1 Sosialisasi Program Pelatihan Vokasional

No	Nama Orang tua/Inisial	Frekuensi	%
1	R	2	40
2	AS	2	40
3	N	1	10
4	M	1	10
5	D	0	0
Jumlah		6	100

Sumber : Observasi Penelitian

Pada umumnya proses program pengelola dalam meningkatkan kemnadirian orang tua murid melalui pelatihan vokasional di Kelompok Bermaian Tunas Merdeka Cigugur Tengah Kota Cimahi terselenggara dengan cukup baik. Pada saat proses kegiatan berlangsung sebagian besar peserta pelatihan atau orang tua murid menerima pembelajaran yang diajarkan pematari yang berupa langsung praktek, meskipun masih ada peserta pelatihan atau orang tua yang hanya melihat dulu saja.

Berikut peneliti paparkan pelaksanaan kegiatan pelatihan vokasional melalui hasil penyebaran angket dengan responden, sebagai berikut :

Tabel 4.2

Pendapat Responden Tentang Penerapan Pelatihan Vokasi Bagi Orang Tua Murid Kober Tunas Merdeka

No	Jawaban	Frekuensi	%
1	Sangat setuju	4	80
2	Tidak mengerti	0	0
3	Tidak setuju	1	10
4	Biasa-biasa saja	1	10
	Jumlah	6	100

Sumber : Angket No 1

Berdasarkan tabel diatas tentang penerapan pelatihan vokasi bagi orang tua murid kober tunas merdeka, sebagian besar 4 orang (80%) menjawab sangat setuju, yang menjawab tidak mengerti tidak ada (0%), yang menjawab tidak setuju 1 orang (10%) dan yang menjawab biasa-biasa saja 1 orang (10%), dengan melihat hasil jawaban responden yang menjawab pertanyaan melalui angket, maka kesimpulan dari penerapan pelatihan vokasi bagi orang tua murid kober tunas merdeka, orang tua sangat setuju.

Secara umum hasil yang diperoleh ketika observasi dan wawancara upaya pengelola dalam meningkatkan kemandirian Orang Tua Murid melalui pelatihan vokasional menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemandirian orang tua dalam segi keterampilan. Kemandirian orang tua dalam perencanaan, proses dan hasil pelatihan vokasional sudah dapat diamati menjadi dasar dan bekal agar dapat mengembangkan usahanya sendiri. Program ini juga dimaksudkan untuk menumbuhkan keterampilan bermata pencaharian, mengajarkan keterampilan ekonomi, mendapatkan akses pada informasi baru untuk memperbaiki kualitas hidup, membantu mengembangkan sikap rasional dan ilmiah, dalam hal lain apa yang dipelajari dalam kegiatan keterampilan vokasional untuk meningkatkan kemandirian orang tua murid di Kober Tunas Merdeka merupakan materi yang dibutuhkan atau sesuai dengan harapan peserta pelatihan vokasional.

Setelah memanfaatkan hasil pelatihan tersebut memiliki sikap dan perilaku untuk mengembangkan dan meningkatkan usahanya. Disamping jenis usaha yang sudah ada dikembangkan, mereka juga lebih percaya diri dan berani mengambil resiko dalam membuka usaha lain. Artinya kemampuan mengelola yang didapatkan pada pelatihan yang diikutinya dapat diterapkan pada usahanya. Dibuktikan dengan inisiatifnya responden tersebut. Dimana berani melihat tantangan menjadi peluang bagi peningkatan dan pengembangan usahanya dengan cara mendapat penambahan modal usaha, sehingga menuntut mereka untuk percaya diri dan berani mngambil resiko.

Dengan kemampuan yang mereka miliki tersebut akan menumbukan sikap kemandirian dan meningkatkan usahanya dalam berwirausaha. Pada akhirnya mereka mampu memberdayakan diri sendiri. Dengan sikap kemandirin maka orang tua peserta didik mampu menghadapi hidup dengan orientasi yang jelas. Mandiri berarti kemampuan seseorang melakukan sesuatu tanpa bergantung pada pihak lain, mengemukakan bahwa kemandirian sebagai kepribadian atau sikap mental yang harus dimiliki setiap orang yang didalamnya terkandung unsur-unsur dengan watak-watak yang ada didalamnya perlu dikembangkan agar tumbuh menyatu dalam setiap gerak kehidupan manusia.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melihat hasil dan pembahasan diatas, maka dapat di Tarik kesimpulan sebagai berikut :

Upaya pengelola dalam meningkatkan kemandirian Orang Tua Murid melalui pelatihan vokasional yakni menghasilkan model pelatihan vokasional bagi peningkatan kemandirian orang tua murid. Peningkatan kemandirian tersebut dapat teraktualisasi melauai penmabahan pengetahuan, keterampilan dan sikap kolaboratif sesame orang tua murid Kober Tunas Merdeka Kota Cimahi.

Saran yang peneliti berikan adalah berkenaan dengan analisis data dengan ini peneliti sarankan untuk pengembangan pendidikan luar sekolah supaya mendorong pembinaan kepada lembaga pendidikan non formal, untuk peneliti selanjutnya mengupayakan menyebarluaskan program tersebut pada program-program pelatihan lainnya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2004). Pendidikan Keterampilan. Rineka Cipta. Jakarta
- Djuju Sudjana (2000). Pendidikan Luar Sekolah. Jakarta. Cahaya Ilmu
- Cardy. (2001). Pelatihan Karyawan. Tarsito. Bandung
- Iswari. (2007). Keterampilan (Life Skill). Gramedia. Jakrta
- Ardiwinata, J. S., & Mulyono, D. (2018). Community Education in the development of The Community. *Empowerment*, 7(1), 25-35.
- Rahyubi. H. (2012). Keterampilan Vokasional. Jakarta. Alfa Betha
- Rukanda. N. (2015). Efektifitas Pelatihan Keterampilan Hantaran Bagi Kaum Perempuan Di Desa Cigugur Girang Kec. Parongpong Kab. Bandung Barat. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*
- Purwanto. (2009). Kelembagaan Pendidikan. Tarsito. Bandung
- Pavlova. (2009). Keterampilan Vokasional. Gramedia. Jakarta
- Singh. (2009). Pendidikan Keterampilan Kejuruan. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Steinberg, Lawrence. (2002). Adolescence. Sixth edition, New York: McGraw Hill.
- Tri Winari, (1998). Pemebrdayaan Masyarakat. Jakarta. Golbal Media
- Wardiman. (1998). Perkembangan Pendidikan Vokasional. Lubuk Agung. Jakarta